

## **PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS *DEEP DIALOGUE CRITICAL-CREATIVE THINKING (DDCCT)***

**Umi Salamah dan Siti Sumarsilah**  
IKIP BUDI UTOMO Malang  
Email: [umi.salamah@budiutomomalang.ac.id](mailto:umi.salamah@budiutomomalang.ac.id)

### **ABSTRAK**

Kendala yang sering ditemukan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi adalah menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik menjadi tulisan karya ilmiah yang logis dan sistematis sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Artikel ini merupakan publikasi ilmiah penelitian eksperimen pada Semester Gasal tahun akademik 2016/2017 di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Metode ini dirancang untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menulis karya ilmiah. Berdasarkan hasil penerapan metode *DDCCT*, ditemukan hasil yaitu: (1) *DDCCT* dapat meningkatkan antusias selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah; (2) dapat mengoptimalkan potensi inteligensi mahasiswa untuk menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan potensi di lingkungannya; (3) mental, emosional, dan spiritual mahasiswa berkembang seimbang selama dialog berlangsung; (4) mahasiswa dan dosen dapat menjadi partner belajar, pendengar, pembicara, penulis, dan pemikir yang baik; dan (5) dapat diimplementasikan dalam matakuliah lainnya, karena lebih menekankan pada aspek nilai, sikap dan kepribadian (*sportifitas*). Dengan demikian pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT* dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* dalam menulis karya ilmiah maupun mengomunikasikannya secara lisan.

**Kata kunci:** pembelajaran, menulis karya ilmiah, Kaidah Bahasa Indonesia, *DDCCT*

### **ABSTRACT**

Frequent problems to be found in scientific writing learning in a higher institution are to find, choose, describe, and develop topic into a logic and systematic scientific writing according to the Rules of Indonesian Language. This article was a scientific publication of experiment research at Odd Semester in academic year 2016/2017 at Faculty of Agriculture in Brawijaya university Malang. This method was designed to overcome student difficulties in writing scientific papers. According to the result of *DDCCT* application, there were discovered that: (1) *DDCCT* could increase enthusiasm during learning process of writing scientific journal; (2) *DDCCT* could optimize intelligence potential of students to find, choose, describe, and develop a topic based on experience, knowledge, and its surrounding potential; (3) mentality, emotional, and spiritual aspect of students was developed during dialogue; (4) students and lecturer could be a learning partners, a good listener, a good talker, and a good thinker; and (5) to be implemented in other subjects because it's emphasizing on the aspect of attitude's value and personality (*sportmanship*). Therefore, learning scientific writing based on *DDCCT* can increase the hard skill and soft skill in a scientific writing as well as communicating it verbally.

**Key word:** learning, scientific papers, the Rules of Indonesian language, *DDCT*

### **PENDAHULUAN**

Menulis karya ilmiah merupakan salah satu muatan dalam Matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi dalam kelompok Matakuliah Pengembangan

Kepribadian. Sebagai salah satu kelompok matakuliah pengembangan kepribadian, pembelajaran menulis karya ilmiah tidak dapat dipisahkan dari masalah moral etika

dan pengembangan potensi mahasiswa. Artikel ini merupakan eksperimen dari konsep yang pernah disampaikan dalam simposium pendidikan nasional tahun 2008 (Salamah, 2008), dan sudah diterapkan pada Program Studi Agribisnis dan Agroekoteknologi Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya Malang.

Hal yang paling mendasar dalam pembelajaran menulis karya ilmiah di perguruan tinggi adalah menemukan ide yang akan ditulis atau topik (hal yang dibicarakan dalam karya ilmiah). Kendala tersebut menyebabkan mahasiswa gamang dan kurang memiliki keberanian untuk menulis. Kalau pun terpaksa menulis untuk memenuhi tugas kuliah, tulisan mereka pada umumnya kurang mengakar pada potensi, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga sebagian besar berisi tempelen-tempelan teori yang kadang-kadang tidak relevan dengan topik yang dibahas dalam karya ilmiahnya.

Berdasarkan hambatan tersebut, penulis menggunakan metode *DDCCT* untuk membantu mengatasi kesulitan tersebut. Prinsip penerapan metode *DDCCT* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa serta potensi lingkungan tempat tinggal melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis-kreatif dalam memandang potensi di lingkungannya sebagai peluang usaha untuk dikaji dan dikembangkan. Untuk keperluan itu, penggunaan metode *DDCCT* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, dirumuskan dalam tiga tahap, yaitu prainstruksional, instruksional, dan pasca instruksional. Berdasarkan tiga tahap instruksional tersebut, apakah *DDCCT* dapat meningkatkan antusias selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah, dapat mengoptimalkan potensi inteligensi

mahasiswa untuk menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan potensi di lingkungannya; apakah mental, emosional, dan spiritual mahasiswa berkembang seimbang selama dialog berlangsung. Apakah mahasiswa dan dosen dapat menjadi *partner* belajar, pendengar, pembicara, penulis, dan pemikir yang baik., dan apakah *DDCCT* dapat diimplementasikan pada matakuliah lainnya. Adapun teori yang mendasari pemecahan masalah penelitian ini meliputi: konsep pembelajaran berbasis *DDCCT*, proses pembelajaran berbasis *DDCCT*, prinsip dan kaidah *DDCCT*, dan implementasi perkuliahan menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT*.

#### **KONSEP PEMBELAJARAN BERBASIS *DDCCT***

Konsep ini bermula dari hakikat dialog/percakapan antarorang dalam masyarakat/kelompok yang bertujuan untuk bertukar gagasan, pendapat, informasi dan pengalaman untuk membangun dan memecahkan persoalan yang ada di masyarakat atau kelompoknya. *Deep dialogue* (dialog mendalam), diartikan sebagai percakapan yang diwujudkan dalam hubungan interpersonal, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan (Global Dialogue Institute, 2001). Adapun *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir dengan mengoptimalkan potensi intelektual untuk menganalisis, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar, sedangkan *creative thinking* (berpikir kreatif) adalah proses seorang individu memunculkan suatu ide baru dari fakta dan pengalaman yang sudah diketahui (Salamah, 2012). Ide baru tersebut merupakan inovasi dan

pengembangan dari pengalaman sebelumnya yang belum pernah diwujudkan.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *DDCT*, antara lain adalah: adanya komunikasi dua arah dan prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban serta empati yang tinggi dalam memecahkan masalah di lapangan secara kritis dan kreatif.

Sebagai metode pembelajaran, pada dasarnya *DDCCT* bukanlah sebuah metode yang baru sama sekali, akan tetapi telah diadaptasikan dari berbagai metode yang telah ada sebelumnya (GDI, 2001). Oleh karena itu, *DDCCT* bisa menggunakan semua metode pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya seperti *Multiple Intelligences*, Belajar Aktif, Keterampilan Proses ataupun *Partnership Learning Method*, sebagaimana yang dikembangkan oleh Eisler dalam *Global Dialogue Institute* (2001). Dengan demikian, filosofi *DDCCT* melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif.

Fokus kajian metode *DDCCT* dalam pembelajaran adalah mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah, melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis-kreatif, dengan mengoptimalkan keaktifan mahasiswa dan aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual. Mahasiswa yang telah belajar menulis karya ilmiah dengan metode *DDCCT*, diharapkan akan memiliki perkembangan kognisi, keterampilan, inovasi, dan psikososial yang lebih baik. Mereka juga diharapkan dapat mengembangkan kecakapan hidup yang akan meningkatkan pemahaman terhadap masalah sosial, keilmuan, teknologi, baik

yang berkaitan dengan pengembangan dirinya maupun terhadap potensi di lingkungannya.

Bertolak dari uraian di atas, penerapan metode pembelajaran metode *DDCT* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mahasiswa dan dosen lebih aktif; (2) potensi inteligensi mahasiswa dapat berkembang secara optimal; (3) berfokus pada mental, emosional dan spiritual; (4) menggunakan pendekatan dialog mendalam dan berpikir kritis untuk mengeksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan potensi lingkungan yang ada di lingkungan mahasiswa; (5) mahasiswa dan dosen dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik; (6) mahasiswa dapat menemukan gagasan baru berdasarkan eksplorasi pengetahuan, pengalaman, dan potensi lingkungan; (7) lebih menekankan pada nilai, keterampilan, sikap, dan kepribadian.

#### **FILOSOFI PEMBELAJARAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS *DDCCT***

Filosofi aplikasi metode pembelajaran *DDCCT* adalah melakukan penajaman-penajaman terhadap seluruh metode pembelajaran yang telah ada, baik yang bersifat konvensional maupun yang bersifat inovatif (Farris & Cooper, 1994). Aplikasi dalam proses belajar-mengajar dengan *DDCT* adalah proses dialog, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses dialog, praktik pembelajaran memerlukan prasyarat kesiapan fisik dan mental pelaku penyampai pesan dan penerima pesan dalam pembelajaran (Joyce & Weil 1986).

Pembelajaran berbasis *DDCCT* mengakses paham konstruktivis (Lickona, 1992) dengan menekankan adanya dialog mendalam dan berpikir kritis-kreatif. Elemen-elemen dalam menerapkan konstruktivisme meliputi:

- 1) Menghidupkan pengetahuan yang telah dimiliki, dengan cara me-review pengetahuan sebelumnya untuk dijadikan pertimbangan dalam membelajarkan materi baru.
- 2) Memperoleh pengetahuan baru yang dilakukan secara bertahap, dari menyunting dan me-review tulisan orang lain, agar dapat mengasah pengetahuan kaidah menulis yang dimiliki dan memahami substansi tulisan orang lain untuk dicermati secara kritis, sehingga memiliki kepekaan untuk berpikir kreatif inovatif sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- 3) Menggali potensi di lingkungannya untuk menemukan masalah baru sebagai peluang usaha yang dapat dikembangkan sesuai dengan kekinian. Pada tahap ini mahasiswa mendiskusikan dengan teman kelompok kecil bersama dengan dosen pengampu, saling membantu dan saling memperbaiki perolehan pengalamannya yang ditemukan.
- 4) Memperluas wawasan dan pengetahuan dengan menggali informasi yang relevan dengan masalah yang ditemukan dengan membaca berbagai hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan berbagai artikel.
- 5) Menghubungkan berbagai pengetahuan dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan untuk memecahkan gagasan baru sesuai dengan kekinian.
- 6) Menemukan formulasi baru dari pengetahuan dan pengalaman sebelumnya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat, peluang usaha, dan teknologi kekinian.
- 7) Menuliskan formulasi temuannya secara runtut, sistematis, dan logis dalam bentuk karya ilmiah.
- 8) Dapat mempresentasikan formulasi karya ilmiah yang ditulis secara runtut, logis, sistematis, dan menarik sesuai dengan teknik presentasi dan *public speaking*.

Beberapa prinsip yang harus dikembangkan dalam *DDCT*, antara lain adalah: adanya prinsip komunikasi dua arah, prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, prinsip saling memberadabkan (*civilizing*) dan memberdayakan (*empowering*), prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empatitas yang tinggi (Al Hakim, 2004).

Dengan *DDCT*, seseorang di samping mampu mengenali potensi diri sendiri dan orang lain, juga juga dapat menggali potensi lingkungan yang bisa dikembangkan dalam gagasan tertulis sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi kekinian. Mahasiswa akan dibiasakan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelompok, melalui dialog dan berpikir kritis-kreatif. Dengan demikian, pada skala yang lebih luas, dialog mendalam dan berpikir kritis-kreatif lebih mengandalkam ‘cara berpikir baru’ (*new way of thinking*) untuk memahami dan memecahkan masalah di masyarakat (Swidler, 2000).

Melalui *DDCT*, mahasiswa dikenalkan dan dibiasakan beradaptasi dalam memecahkan masalah pengembangan potensi masyarakat secara berkelompok dan secara perlahan-lahan mengintegrasikannya dalam kehidupan dirinya. Kapasitas dialog dan berpikir kritis-kreatif dalam *DDCT*, pada dasarnya mendudukan jabatan seseorang pada posisi yang egaliter, penuh kebijaksanaan dan terbuka satu sama lain. Dengan kegiatan berpikir kritis-kreatif, mahasiswa dapat melakukan pemikiran

yang jernih dan kritis, analitis, dan kreatif dengan berbagi rasa, saling memberi perhatian, sehingga perbedaan pendapat yang ada dapat dipecahkan dan dicerahkan dengan dialog terbuka.

Sebagai suatu inovasi pembelajaran, *DDCCT* mampu memberdayakan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran menulis karya ilmiah, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar menulis karya ilmiah dapat menginspirasi kehidupan di masa depan dan terus dapat ditingkatkan.

Rogers (1995), memerinci adanya lima aspek inovasi sebagai hasil berpikir kreatif yang dapat diterima oleh adopter, adalah sebagai berikut: (1) *relative advantage* atau keuntungan relatif, adalah tindakan yang menempatkan suatu ide baru dianggap lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya; (2) *compatibility*, adalah sejauh mana suatu inovasi pendidikan dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima inovasi; (3) *complexity*, adalah tingkat kesulitan yang menempatkan suatu inovasi yang dapat dimengerti dan diterapkan oleh masyarakat adopter.; (4) *trialability*, adalah suatu tingkat kemungkinan sebuah inovasi dapat dicobakan dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba biasanya diadopsi lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu; (5) *observability*, adalah tingkat yang hasil-hasil suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil inovasi tertentu mudah diamati dan dikomunikasikan kepada orang lain, sedangkan beberapa lainnya tidak. Observabilitas suatu inovasi berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT* memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut :

1. *DDCCT* dapat digunakan untuk melatih mahasiswa agar mampu berpikir kritis imajinatif, dan inovatif, menggunakan logika, menganalisis fakta-fakta dan melahirkan inovasi atas ide-ide lokal, tradisional, dan global sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan teknologi kekinian. Dengan begitu, mahasiswa dapat membedakan mana yang disebut berpikir positif dan negatif, mana yang benar dan tidak benar. Dialog mendalam dan berfikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lengkap. Melalui dialog mendalam dan berpikir kritis mahasiswa memahami bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Berpikir kritis membantu mahasiswa menemukannya sekaligus menguji sikap mereka sendiri, serta menghargai nilai-nilai yang dipelajari. Berpikir kreatif membantu mahasiswa berinovasi dan menggunakan berbagai potensi untuk menemukan peluang usaha kreatif.
2. *DDCCT* merupakan metode yang dapat dikolaborasikan dengan berbagai metode yang telah ada dan dipergunakan oleh dosen selama ini.
3. *DDCCT* merupakan dua sisi mata uang, dan merupakan hal yang *inherent* dalam kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT* selalu berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga memudahkan mahasiswa mengerti dan memahami manfaat dari isi pembelajaran;
4. *DDCCT* menekankan pada nilai, sikap, kepribadian, mental, emosional dan spiritual sehingga mahasiswa belajar dengan menyenangkan dan bergairah;
5. Melalui pembelajaran berbasis *DDCCT*, baik dosen maupun

mahasiswa akan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman, karena dengan dialog mendalam dan berpikir kritis-kreatif mampu memasuki ranah intelektual, fisik, sosial, mental dan emosional seseorang.

6. Hubungan antara dosen dan mahasiswa akan terbina secara dialogis kritis kooperatif, sebab pembelajaran berbasis DDCCT membiasakan dosen dan mahasiswa untuk saling berkomunikasi, berbagi, dan belajar hidup dalam keberagaman.

Dalam tataran praktis, metode *DDCCT* sebagai metode pembelajaran mengikuti prinsip *Unity in policy and diversity in implementation*. Bertolak dari pengalaman nyata dan potensi faktual merupakan kelebihan lain dari penerapan metode *DDCCT*, sekaligus sejalan dengan pembelajaran yang sedang dikembangkan di perguruan tinggi yakni *Student Centered Learning* (SCL), bukan semata aktivitas dosen mengajar. Dengan begitu, *DDCCT* mudah diimplementasikan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah.

## METODE

Penelitian ini merupakan eksperimen gagasan peneliti (2008) yang merupakan adaptasi dan pengembangan dari Ellison, (2000) dan Global Dialogue Institute (2001) dari disain Solomon (dalam Sugiyono, 2010). Lokasi penelitian ini di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Penelitian dilakukan pada Semester Gasal tahun akademik 2016/2017. Terdapat dua kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas A dan Kelas K, sedangkan yang dijadikan kelas kontrol adalah kelas B dan kelas I. Penentuan kelas eksperimen dan kelas acak dilakukan secara acak.

Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diberikan pretest berupa menulis makalah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman menulis yang telah dimiliki. Pretest digunakan untuk mendapatkan informasi akurat tentang kemampuan dasar menulis karya ilmiah yang dimiliki mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran menulis karya ilmiah dengan metode *DDCCT*. Selanjutnya dua kelas eksperimen diberikan perlakuan sebagaimana prinsip-prinsip *DDCCT*, sedangkan dua kelas kontrol diberikan pembelajaran tanpa *DDCCT*. Setelah akhir pembelajaran menulis karya ilmiah, hasil kemampuan menulis karya ilmiah kelas kontrol dan kelas eksperimen dibandingkan. Analisis statistik dilakukan untuk mencari perbedaan antara T1 dan T2, dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil perhitungan terhadap perbedaan selanjutnya dilakukan pengujian statistik, dengan menggunakan uji t untuk variabel tergantung atau *planned Analysis*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode *DDCCT* dalam pembelajaran karya ilmiah menggunakan prinsip-prinsip berikut ini. *Pertama*, keterbukaan. Sebagai langkah awal untuk melakukan dialog mendalam dan berpikir kritis-kreatif individu harus membuka diri terhadap mitra dialog (kelompok kecil dan dosen pengampu), karena sifat terbuka dalam diri akan membuka peluang untuk belajar, mengubah dan mengembangkan persepsi. Pemahaman realitas dan bertindak inovasi secara tepat merupakan hasil berpikir kritis-kreatif. Dengan demikian ketika masuk dalam dialog, semua dapat belajar, berubah dan berkembang dalam rangka meningkatkan

berpikir kritis. Hal ini dilakukan mengingat bahwa dialog pada hakekatnya bertujuan untuk saling berbicara, belajar dan mengubah diri masing-masing pihak yang berdialog, sehingga perubahan yang terjadi pada masing-masing pihak merupakan hasil berpikir kritisnya sendiri (*self-critical thinking*).

*Kedua*, kejujuran, bersikap jujur dan penuh kepercayaan diperlukan dalam *DDCCT*, sebab dialog hanya akan bermanfaat manakala pihak-pihak yang melakukan bersikap jujur dan tulus. Artinya masing-masing mengemukakan tujuan, harapan, kesulitan dan cara mengatasinya melalui berpikir kritis secara apa adanya, serta saling percaya di antara mereka dapat menemukan pemecahan masalah sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan imajinasi masing-masing. Dengan demikian kejujuran merupakan prasyarat terjadinya dialog dan berpikir kritis-kreatif.

*Ketiga*, kerjasama. Untuk menanamkan kepercayaan pribadi, langkah awal adalah mencari kesamaan dengan cara bekerjasama dengan dengan anggota kelompok, selanjutnya memilih pokok permasalahan berdasarkan realitas, potensi, kebutuhan, peluang, dan kekinian yang memungkinkan memberi satu dasar berpijak yang sama. Selanjutnya melangkah untuk mencari solusinya. Hal ini penting karena kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan secara bersama atau dengan bekerjasama akan menghasilkan pemecahan yang menguntungkan pihak-pihak yang menemukan masalah (*win-win solution*).

*Keempat*, menunjung nilai-nilai moral/keberadaban. *DDCCT* terjadi manakala masing-masing pihak yang berdialog menunjung tinggi nilai-nilai moral, etika atau kesantunan, saling menghargai, demokratis yakni dengan memperlakukan

mitra dialog sedemikian rupa sehingga berketetapan hati untuk berdialog. Di samping itu masing-masing saling mempelajari, untuk memperluas, memperdalam, mengubah/ memodifikasi pemahaman wawasan bersama.

*Kelima*, saling mengakui keunggulan/kesederajatan. *DDCCT* akan terjadi ketika masing-masing pihak menghadirkan hati. Dalam berdialog harus menghadirkan hati dan tidak hanya fisik. Dengan menghadirkan hati, masing-masing pihak yang berdialog dapat memberi respon kepada mitra dialog secara baik, dan diri dari sikap mendominasi proses dialog, seolah yang memiliki kelebihan daripada mitra dialog. Oleh karena itu, saling mengakui keunggulan masing-masing akan diperoleh pemahaman bersama secara lebih baik

*Keenam*, membangun empati/kepedulian. *DDCCT* menjauhkan prasangka buruk dan *under estimate* terhadap mitra tutur. Membangun empati dalam dialog mendalam pihak-pihak yang berdialog dapat menyetujui dengan tetap menjaga integritas diri mitra dialog dan tradisinya. *DDCCT* dapat meningkatkan interaksi dua arah, bahkan multiarah. Kondisi ini sesuai dengan prinsip dasar metode *DDCCT* yang memiliki garapan dalam pembelajaran bahwa mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui dialog mendalam dan berpikir kritis-kreatif. Oleh karenanya salah satu ciri pembelajaran *DDCCT* adalah dosen dan mahasiswa dapat menjadi pendengar, pembicara dan peneliti, dan pemikir yang baik. Interaksi antara dosen-mahasiswa antara lain dapat menciptakan pembelajaran yang produktif-inovatif, ketika menggali informasi untuk menemukan konsep, juga ketika menggali pemahaman mahasiswa dan mengetahui

sejauhmana keingintahuan mahasiswa. Dalam diskusi kelompok dan presentasi unjuk kerja, kegiatan bertanya dan menjawab telah mendorong interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, antara dosen dengan mahasiswa. Bahkan kalau mungkin antara mahasiswa dengan narasumber yang bukan berasal dari kampus, misalnya pakar, pelaku usaha, dan praktisi. Interaksi yang terjadi secara intensif terjadi ketika mereka berdiskusi, bekerja dalam kelompok. Interaksi berarti memposisikan masing-masing individu pada posisi yang sama, sehingga secara bersamaan dapat mentransformasikan diri, membuka diri untuk menemukannya pikiran-pikiran yang berbeda. Oleh karena pembelajaran berbasis DDCCT mampu meningkatkan interaksi, akan membawa peningkatan berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).

#### **IMPLEMENTASI PERKULIAHAN MENULIS KARYA ILMIAH BERBASIS DDCCT**

Penyusunan rancangan perkuliahan menulis karya ilmiah berbasis DDCCT dilakukan dengan lima tahap yang terdapat dalam perkuliahan menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT* yakni refleksi, membangun komunitas, analisis isi, analisis latar dengan strategi penemuan konsep (*Concept Attainment*) dan *Cooperative Learning*, dan evaluasi

*Pertama*, refleksi. Tahap ini merupakan bagian refleksi diri dosen terhadap dunia pengetahuan mahasiswa dan masalah riil yang ada di masyarakat. Pandangan dunia dosen tentang kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi bagian yang berguna dalam menyusun rancangan perkuliahannya yang bernuansa dialog mendalam dan berpikir

kritis-kreatif. Kegiatan refleksi ini meliputi identifikasi pengalaman mahasiswa, kelas belajar, dan potensi lingkungan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, membaca hasil riset sesuai dengan bidang ilmu mahasiswa yang diampu, peluang usaha kreatif yang dapat dikembangkan oleh mahasiswa sesuai dengan bidang studinya. Refleksi memiliki fungsi mendidik mahasiswa menyukai belajar dari pengalaman yang telah dilaluinya untuk menciptakan ide baru. Ini sejalan dengan pendapat Gross (2000) bahwa dengan refleksi terjadi proses penajaman pengalaman yang diperoleh dan mereproduksi dalam bentuk tulisan dan lisan.

*Kedua*, membangun komunitas. Tahap ini merupakan tahap menjalin hubungan kesederajatan dan keberadaban antarmahasiswa, dosen dan mahasiswa. Kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 5-6 mahasiswa. Pada tahap ini dosen menjadi mitra mahasiswa dalam mengenali, memahami, dan memecahkan masalah riil di masyarakat berbasis pengetahuan, pengalaman, potensi lingkungan, kebutuhan masyarakat, peluang usaha, dan kemajuan teknologi.

*Ketiga* analisis isi. Proses untuk melakukan identifikasi, seleksi dan penetapan masalah riil berbasis pengetahuan, pengalaman, potensi lingkungan, kebutuhan masyarakat, peluang usaha, dan kemajuan teknologi. Proses ini dapat ditempuh dengan berpedoman pada rambu-rambu materi yang terdapat dalam RKPS (Rencana Kegiatan Pembelajaran Semester) yang antara lain standar minimal, urutan (*sequence*) dalam keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta keterampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam

menganalisis isi, hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai moral, yang substansinya meliputi prinsip komunikasi, etika komunikasi dan mekanisme komunikasi.

*Keempat*, analisis latar yang dikembangkan dari latar kultural dan siklus kehidupan. Dalam analisis ini mengandung dua konsep, yaitu konsep latar pengetahuan sesuai dengan program studi, yang mencakup *hard skill* dan *soft skill* sesuai dengan bidang yang dipelajari. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural dan nilai ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan mahasiswa.

*Kelima*, pengorganisasian materi. Dalam rancangan perkuliahan, keempat prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri perkuliahan dengan *Deep Dialogue* dalam menuju tindakan dan sikap (*experience*) dan *Critical Thinking* dalam upaya pencapaian/pemahaman konsep (*concept attainment*), serta *Creative Thinking* dalam upaya pengembangan konsep (*concept development*) sesuai dengan potensi, kebutuhan pasar, dan kemajuan teknologi. Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk ber-DDCCT.

Demikian juga kegiatan penemuan konsep dan *cooperative learning*, telah dapat menciptakan kebersamaan, dan dialog mendalam tentang segala hal baru yang diterima mahasiswa, dapat merangsang daya kritis-kreatif mahasiswa dalam menangkap permasalahan, mencari solusi permasalahan dengan caranya sendiri dan bantuan orang lain, dan mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat bagi mahasiswa dan lingkungannya.

Berdasarkan adaptasi dari Ellison (2000), penerapan DDCCT dalam

pembelajaran karya ilmiah dapat dilakukan, apabila dosen telah memahami kaidah-kaidahnya sebagai berikut:

1. Memberdayakan mahasiswa dalam perkuliahan dengan memberi kesempatan pada mahasiswa, untuk mengamati, mengeksplorasi, menganalisis, mendialogkan dan akhirnya mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman serta ketrampilan baru dalam bentuk karya ilmiah.
2. Mengajarkan topik dengan kegiatan menggali dan menemukan sendiri bersama kelompok. Peran dosen sebagai fasilitator dan dinamisator.
3. Memberdayakan mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat, gagasan baru, dan berani bertanya secara terbuka dan kritis.
4. Menciptakan suasana egaliter dalam dialog mendalam “antarmahasiswa” dan “antara mahasiswa-dosen” untuk saling belajar.
5. Mempergunakan berbagai media dan sumber belajar untuk memperluas wawasan.
6. Memberi mahasiswa kesempatan untuk melakukan refleksi sebelum pelajaran berakhir
7. Penilaian tidak hanya berdasarkan tes

Bertolak dari tujuh kaidah DDCT tersebut, Implementasi pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis DDCCT dirancang dalam tiga tahap, yaitu prainstruksional, instruksional, dan pasca instruksional sebagai berikut:

### 1. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional merupakan tahap awal kegiatan yang ditempuh pada saat memulai proses perkuliahan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini didasarkan hasil refleksi, yakni:

- a. Dosen mengenalkan diri kepada mahasiswa, media sosial yang dapat

dihubungi di luar kegiatan tatap muka agar komunikasi tetap terjalin dengan baik. Selanjutnya dosen menjelaskan kontrak kuliah dalam RKPS.

- b. Selanjutnya dosen membacakan sebuah puisi yang relevan dengan penggalian ide kreatif, kata-kata bijak, atau poster yang menarik. Untuk Jurusan Agribisnis dan Agroekoteknologi, dosen dapat membacakan puisi “Seongkok Jagung di Kamar” karya W.S. Rendra dan kata bijak yang berbunyi “Kita tidak harus hebat saat memulai, tetapi kita bisa memulai menjadi hebat”. Puisi tersebut menggambarkan kepekaan sosial seorang pemuda dalam mengoptimalkan peluang usaha berdasarkan pengalamannya di masyarakat dan kegagapan seorang pemuda lulusan SMA yang hanya diajari teori terpisah dari potensi masyarakat. Pembacaan puisi tersebut, memberikan pencerahan bahwa perkuliahan yang akan dilakukan adalah untuk menggali, menemukan, dan memecahkan masalah berbasis pengetahuan, pengalaman, potensi lingkungan, peluang usaha, kebutuhan masyarakat, dan kemajuan teknologi kekinian.
- c. Kemudian, dosen menggali informasi melalui *brain storming* tentang potensi pertanian dan peluang usaha di daerah asal masing-masing mahasiswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbimbing terkait dengan perlunya belajar untuk menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT*. Pada tahap ini, prinsip keterbukaan untuk berkonsultasi memberikan semangat antusias pada mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan. Penggunaan *brain storming* tersebut untuk meningkatkan rasa kepekaan sosial dan menumbuhkan semangat nasionalisme melalui menulis karya ilmiah secara sistematis, kritis, kreatif, analitis, dan produktif sesuai dengan konteks kekinian. Penerapan prinsip dan konteks komunikasi ini menempatkan mahasiswa sebagai calon intelektual yang memiliki etika dalam berkomunikasi. Meskipun hubungan mahasiswa-dosen berada dalam kesederajatan dalam berpikir dan berpendapat, tetapi mahasiswa menyadari untuk menjalin komunikasi yang lancar, hubungan dosen-mahasiswa harus dibangun dalam peradaban. Adanya empatitas yang tinggi dari dosen maupun sesama mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk berani menampilkan pikiran dan pendapat dalam diskusi maupun dalam perkuliahan.
- d. Memberi kesempatan mahasiswa untuk bertanya mengenai bahan kuliah yang dibutuhkan. Pada tahap ini dosen mengeksplorasi kebutuhan dan pengetahuan mahasiswa mengacu pada kebutuhan menulis karya ilmiah untuk mengembangkan potensi sesuai program studinya. Sebagai mahasiswa Program Studi Agribisnis, pertanyaan terbimbing terkait dengan pengembangan inovasi peluang usaha sesuai dengan potensi daerah masing-masing, kebutuhan masyarakat, dan teknologi kekinian. Untuk mahasiswa Program Studi Agroekoteknologi diberikan pertanyaan-pertanyaan dan tantangan untuk mengembangkan potensi pertanian dengan mengoptimalkan potensi agrikultur pertanian masa lalu dengan teknologi kekinian. Eksplorasi dengan pertanyaan-pertanyaan terbimbing yang diberikan kepada mahasiswa akan menumbuhkan rasa percaya diri, ide kreatif-inovatif, dan antusiasme dalam mengikuti perkuliahan.

## 2. Tahap Instruksional

Tahap instruksional merupakan tahap pemberian atau pelaksanaan kegiatan perkuliahan yakni:

- a. Materi perkuliahan menulis karya ilmiah berupa prinsip-prinsip, kaidah penulisan karya ilmiah, tahapan menulis karya ilmiah, beberapa model karya ilmiah dan analisis kritisnya, serta tugas menulis karya ilmiah yang harus dilakukan oleh mahasiswa sesuai dengan topik yang dipilih secara kelompok, terbimbing, terarah, melalui *DDCCT* melalui *power point*
- b. Memperluas wawasan mahasiswa terhadap langgam karya ilmiah melalui perbandingan gaya selingkung dan penugasan. Cara ini membuka wawasan dan antusiasme mahasiswa, karena membuka peluang untuk dapat mengirimkan tulisan ke perguruan tinggi lain. Cara ini juga membuka cakrawala bahwa tidak hanya ada satu format penulisan yang paling benar.
- c. Penggunaan sumber belajar berupa jurnal, makalah, hasil penelitian, baik cetak maupun *e-book*. Dalam hal ini, mahasiswa dibimbing untuk memanfaatkan kartu buku (*Art of Library*), cara merujuk/mengutip, dan cara menulis daftar pustaka sesuai dengan sistem APA dan Harvard. Selama menyelesaikan tugas, mahasiswa dapat berkonsultasi secara tatap muka dan melalui media sosial dengan *e-learning*, *e-mail*, *whatsapp*, atau pun *blog*. Cara ini menciptakan tradisi mencari dan menemukan bahan tulisan secara mandiri maupun kerjasama.
- d. Proses penulisan karya ilmiah dilakukan secara kelompok sesuai dengan berdasarkan pada kaidah, prinsip, dan sistematika penulisan karya ilmiah. Tahap penulisan

dilanjutkan dengan tahap penyuntingan dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan.

- e. Presentasi hasil tugas. Karya ilmiah yang sudah disunting substansi, format, sistematika, dan penggunaan bahasanya, direkomendasikan untuk dipresentasikan. Selama presentasi berlangsung, dosen mengamati dan mencatat kesulitan mahasiswa, baik berkaitan dengan substansi topik yang didiskusikan, mekanisme diskusi, prinsip diskusi, maupun penggunaan bahasa Indonesia. Selanjutnya dosen memberikan umpan balik untuk dianalisis secara kritis-analitis bersama-sama mahasiswa. Dengan cara ini kesulitan dan kesalahan dapat segera dipecahkan bersama secara kritis-analitis. Karya yang sudah dipresentasikan dan sudah disunting ulang direkomendasikan untuk dikirimkan ke jurnal-jurnal ilmiah.

## 3. Tahap PascaInstruksional

Tahap ini, dosen melakukan refleksi terhadap perkuliahan yang baru dilaksanakan. Pada tahap ini, permasalahan yang dicatat dosen adalah (1) mekanisme diskusi, (2) prinsip komunikasi, (3) spesifikasi topik, dan (4) penggunaan bahasa Indonesia tulis dan lisan, selama penyampaian. Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan refleksi bersama-sama dengan menunjukkan hasil analitis-kritis terhadap kesulitan yang dilakukan selama diskusi berlangsung secara terbuka dan sportif, namun tetap memperhatikan prinsip etika. Tujuannya supaya terjadi tradisi komunikasi kesederajatan dalam keberadaban. Dengan melakukan refleksi terhadap kekurangan dan kesulitan pada tahap pembelajaran sebelumnya dosen dapat memperbaiki pelaksanaan instruksional selanjutnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: *DDCCT* dapat meningkatkan antusias selama proses pembelajaran menulis karya ilmiah. *DDCCT* dapat mengoptimalisasikan potensi inteligensi mahasiswa untuk menemukan, memilih, memerinci, dan mengembangkan topik berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan potensi di lingkungannya. Melalui pembelajaran berbasis *DDCCT*, mental, emosional, dan spiritual mahasiswa berkembang seimbang selama dialog berlangsung. Melalui pembelajaran berbasis *DDCCT*, mahasiswa dan dosen dapat menjadi *partner* belajar, pendengar, pembicara, penulis, dan pemikir yang baik.

Pembelajaran berbasis *DDCT* ini mudah diimplementasikan pada matakuliah lainnya, karena lebih menekankan pada aspek nilai, sikap dan kepribadian (sportifitas). Dengan demikian pembelajaran menulis karya ilmiah berbasis *DDCCT* dapat meningkatkan *hard skill* dan *soft skill* dalam menulis karya ilmiah maupun mengomunikasikannya secara lisan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, Suparlan. 2004. *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Deep Dialogue/ Critical Thinking (DD/CT)*. P3G. Dirjen Dikdasmen. 2002.
- Ellison. Laura, 2000. *Tujuh Langkah Deep dialogue/Dialog Mendalam yang Diterapkan pada Para Dosen “ Pendidikan Anak Seutuhnya”*. Unicef. GDI
- Farris,P.J.&Cooper,S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Global Dialogue Institute. 2001. *Deep Dialogue/Critical Thinking as Instructional Approach*. Disajikan pada TOT Pendidikan Anak Seutuhnya di Malang 1-11 Juli 2001.
- Joyce, B.&Weil,M. 1986. *Models of Teaching*. New York:Englewood Cliffs.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books.
- Rogers, E. M. 1995. *Diffusion Of Innovation*. New York : The Free Press.
- Salamah, Umi. 2008. Penggunaan Pembelajaran Berbasis Deep Dialogue. *Simposium Pendidikan Nasional*. Jakarta. Dirjen Dikti.
- Salamah, Umi. 2012. Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis *Deep Dialogue Critical Thinking*. *Jurnal Paradigma*.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Jakarta: Alfabet
- Swidler. L 2000, *Religion Dialogue in Dialogue Era*, Philadelphia, University Press